

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tenaga Pendidik

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Pendidik

Dalam institusi pendidikan, peran pendidik sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk menggerakkan dan menggerakkan perubahan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai agen perubahan, tetapi juga memiliki tanggung jawab profesional untuk mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi kemajuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi, yang bekerja dalam peran seperti guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, pamong belajar, instruktur, fasilitator, dan sejenisnya ditunjuk sesuai keahliannya dan secara aktif terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Namun, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menetapkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak dalam konteks pendidikan anak usia dini (Zohriah & Bachtiar, 2023:595).

Dengan adanya perhatian pemerintah kepada para pelaku pendidikan, terutama guru, dengan memberikan peningkatan kesejahteraan, diharapkan kualitas pendidik secara keseluruhan akan meningkat, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Para pendidik dan tenaga kependidikan harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan secara profesional (Wildasari, 2017:101). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Adelia & Wulandari (2023:130) bahwa dalam dunia pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan adalah kunci keberhasilan. Pendidikan yang diberikan kepada siswa biasanya berbeda dari pembelajaran anak usia dini, jadi pendidik

harus menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa mereka

Tim dosen administrasi pendidikan UPI menngemukakan pendapatnya bahwa dalam proses pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan memegang peran strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan nilai-nilai dan keperibadian yang diinginkan. Dilihat dari perspektif pembelajaran, peran pendidik (seperti guru, dosen, pamong pelajar, instruktur, tutor, widyaswara, dan lain-lain) masih dominan di masyarakat Indonesia meskipun teknologi pembelajaran berkembang sangat cepat. Ini karena ada aspek proses pendidikan, atau lebih khusus lagi, aspek proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (Hamdi & Yustikasari, 2024:2). Sopian (2016:88) berpendapat bahwa mengenai keberadaan tenaga pendidik bagi suatu bangsa sangat penting, terutama bagi suatu bangsa yang sedang membangun. Hal ini terutama berpengaruh pada kehidupan bangsa di tengah kemajuan teknologi dan perubahan nilai yang terus berkembang. Adaptasi diri dalam menuntut ilmu dan seni menjadi kunci dalam menghadapi dinamika zaman saat ini. Pandangan lama menganggap guru sebagai individu yang harus digugu dan dicontoh. Digugu sehingga semua yang dia katakan dapat diandalkan. Segala sesuatu yang dia lakukan harus menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat, dengan kata lain, ditiru. Karena proses belajar-mengajar dan capaian hasil belajar siswa secara substansial dipengaruhi oleh peran dan kompetensi guru. Seiring perkembangan perspektif pedagogis, kesempatan baru terbuka bagi guru untuk meningkatkan kapasitas profesional dan efektivitas instruksional mereka (Jainiyah et al, 2023:1305).

Pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan tingkah laku mereka seperti seorang ayah (Ramli, 2015:67). Dr. Ahmad Tafsir mengatakan tenaga pendidik (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dalam hal potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tugas tenaga pendidik adalah untuk mendidik. Mendidik adalah tanggung jawab

yang sangat besar. Sebagian dilakukan dengan mengajar, sebagian dengan memberikan dorongan, contoh (suri teladan), hukuman, dan metode lainnya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa “tenaga pendidik ialah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri hndayani* (di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberi daya kekuatan)” (Komariyah, Amon & Wardhana, 2021:154).

Seorang pendidik tidak hanya terampil dalam mengajar, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pendidik harus memenuhi persyaratan berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) Memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi yang sesuai dengan bidang tugasnya; (3) Mematuhi kode etik profesi; (4) Memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tugas; (5) Mendapatkan kompensasi yang ditetapkan sesuai dengan pekerjaan mereka; (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; (9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (Bachtar, 2016:199).

2.1.1.2 Peran Tenaga Pendidik

Menurut Rusman dalam (Kirom, 2017:73-74) menjelaskan bahwa peranan tenaga pendidik dianggap dominan diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tenaga pendidik sebagai demonstrator

Dalam peran sebagai demonstrator, tenaga pendidik wajib menguasai materi yang akan diajarkan serta mengembangkannya, karena hal tersebut merupakan faktor penentu utama dalam pencapaian hasil belajar siswa. Peran tenaga pendidik sebagai demonstrator menunjukkan kepada siswa cara memahami materi yang akan diajarkan, baik dengan contoh perilaku sehari-hari maupun media pembelajaran audio-visual (Khaerunnisa & Muqowim, 2020:213).

2) Tenaga pendidik sebagai pengelola kelas

Dalam peran mereka sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Tenaga pendidik harus bisa mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Buchari (2018:108-115) menyebutkan bahwa seorang tenaga pendidik yang baik harus bisa mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran. Mereka juga harus memberikan arahan dan bimbingan menuju tujuan pengajaran. Seorang tenaga pendidik dalam perannya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih pada dasarnya adalah seorang manajer. Tenaga pendidik adalah manajer kelas. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan tenaga pendidik mengelola aktivitas dan interaksi belajar mengajar. uru harus berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Tenaga pendidik harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar (Herwina, 2021:179).

3) Tenaga pendidik sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, tenaga pendidik wajib memiliki pengetahuan dan pemahaman memadai mengenai media pendidikan, karena media pendidikan memainkan peran strategis dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Tenaga pendidik juga harus bertindak sebagai fasilitator dan menyediakan sumber belajar yang mendukung tujuan dan proses belajar-mengajar, seperti narasumber, buku teks, majalah, dan surat kabar.

4) Tenaga pendidik sebagai evaluator

Tenaga pendidik sebagai evaluator yang baik, tenaga pendidik perlu melakukan penilaian untuk menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan kecocokan metode pengajaran yang digunakan. Sanjaya (2008:76) dalam (Arfandi & Samsudin, 2021:127-128) mengemukakan pendapatnya bahwa adanya evaluasi banyak dilatarbelakangi oleh beberapa variabel lain. Variabel ini menunjukkan arti dalam konteks yang hampir mirip, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek penilaian. Oleh karena itu, teknik evaluasi harus mengikuti prosedur yang jelas terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

2.1.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Tenaga Pendidik

Diskusi mengenai tenaga pendidik selalu mencakup analisis terhadap tugas dan kewajiban profesional yang harus mereka laksanakan, yang pada dasarnya berbeda dari konsep ‘pekerja’ yang umum dipahami dalam masyarakat hal ini karena "pekerjaan tenaga pendidik" merupakan pekerjaan yang menuntut syarat dan kriteria tertentu yang disebut profesi. Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*propbaino*" yang artinya menyatakan secara publik, dan Dalam bahasa Latin, istilah "*professio*" berasal dari akar "*profiteri*", yang berarti pernyataan publik istilah ini digunakan untuk merujuk pada deklarasi terbuka yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki jabatan publik. Profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan atau uang. Secara lebih teknis, profesi merujuk pada setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan pendidikan, keterampilan, dan pengalaman khusus, di mana pelaksanaannya memperoleh imbalan finansial (Marzuki, 2017:3).

Jainiyah (2023:1307) mengungkapkan tugas profesi guru adalah mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sementara itu, melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Guru kemanusiaan di sekolah harus dapat bertindak sebagai orang tua kedua. Untuk menjadi idola para siswanya, dia harus mampu menarik simpati. Pelajaran harus memotivasi siswa untuk belajar. Jika seorang guru tidak menarik perhatian siswanya, itu akan menjadi kegagalan pertama. Mereka tidak akan dapat menanamkan pengajaran mereka kepada siswa. Siswa akan menghindari guru yang tidak menarik. Selanjutnya, secara sistematis akan diuraikan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada pendidik serta tenaga kependidikan sebagaimana telah diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 39.

- 1) Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil belajar, menyediakan pembimbingan dan pelatihan, serta menjalankan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.

- 2) Tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis sebagai upaya menunjang efektivitas proses pendidikan di satuan pendidikan.

2.1.2 Anak berkebutuhan khusus

2.1.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari anak-anak lainnya, dan ini tidak selalu berarti mereka memiliki keterbatasan dalam aspek mental, emosional, atau intelektual (Andriani, 2023:100). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Kategori ABK meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa jasmani, tunanetra, dan tunadaksa (Rahmawati, 2024:17). Pemahaman anak dipengaruhi oleh lingkungan biologis, psikologis, dan sosiokultural. Dasar biologis pada anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetik dan peristiwa biologis seperti cedera otak yang mendasari pengelompokan ABK, misalnya kasus kecacatan ganda. Sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus lebih mudah diidentifikasi dalam konteks psikologis. Sikap dan perilaku seperti ini termasuk gangguan pada kemampuan belajar anak yang lambat belajar, gangguan pada kemampuan emosional dan interaksi anak autisme, dan gangguan pada kemampuan berbicara (Maharani & Nadhira, 2024).

Pullen (2014) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendidikan khusus karena terdapat perbedaan yang signifikan antara ABK dan siswa pada umumnya. Perbedaan ini meliputi gangguan atensi, komunikasi, pendengaran, penglihatan, autisme, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, kesulitan belajar, gangguan emosi atau perilaku, cedera otak traumatis, maupun bakat atau kecerdasan istimewa. Karakteristik kekhususan pada anak berkebutuhan khusus meliputi aspek sensorik, fisik, kognitif, emosional, dan komunikasi serta kombinasi beberapa di antaranya yang umumnya memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan

siswa pada umumnya. Kekhususan ABK dapat bervariasi secara signifikan, baik dalam faktor penyebab, tingkat keparahan (ringan hingga berat), maupun dampaknya terhadap kemajuan pendidikan. Dampak tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggalnya (Pradnyaswari, Suminar & Marheni, 2022:480).

2.1.2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Boeree (2009:18-19) menyebutkan karakteristik merujuk pada ciri khas seseorang dalam hal keyakinan, tindakan, atau perasaan. Berbagai teori tentang karakteristik berkembang untuk menjelaskan berbagai aspek kunci dari sifat-sifat manusia. Karakteristik merujuk pada ciri-ciri individu yang meliputi aspek demografi, seperti jenis kelamin, usia, serta status sosial, yang mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan faktor-faktor lainnya (Rahmawati et al, 2024:18-19). Karena perbedaan karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan jenis pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

1) Tunanetra

Kondisi ketunanetraan menyebabkan anak menghadapi hambatan signifikan dalam memahami dan mengolah informasi visual, yang berdampak pada kemampuan membaca, menulis, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta mobilitas fisik. Akibat keterbatasan visual ini, proses perkembangan mereka dapat terhambat di berbagai domain termasuk aspek kognitif, akademik, sosial, emosional, dan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan secara khusus dan tidak dapat disamakan dengan metode yang digunakan untuk anak-tipikal. Metode pembelajaran yang sesuai bagi tunanetra biasanya melibatkan penggunaan sistem Braille, penggunaan alat bantu khusus, serta teknologi pendukung yang memanfaatkan indera lain seperti sentuhan sehingga anak tunanetra dapat menerima dan memahami informasi non-visual secara optimal. Anak tunanetra memerlukan pendekatan pembelajaran khusus yang mempertimbangkan metode alternatif seperti memaksimalkan indera taktil dan auditif (sentuhan dan pendengaran) (Sabila, 2024:187).

2) Tunarungu

Anak yang mengalami ketunarunguan cenderung tidak memperlihatkan gangguan fisik yang tampak secara eksternal, sehingga secara penampilan mereka tidak berbeda dengan anak biasanya. Namun demikian, keterbatasan pendengaran menyebabkan mereka mengalami hambatan signifikan dalam komunikasi verbal. Meski demikian, anak tunarungu sering mengembangkan kemampuan komunikasi visual yang kuat, seperti menggunakan bahasa isyarat. Tingkat aktivitas belajar mereka beragam dan sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahan gangguan pendengaran, kemampuan adaptasi individual, serta faktor lingkungan di sekitarnya. Pendekatan pendidikan yang adaptif termasuk penggunaan media visual seperti foto atau video sebagai pengayaan kosakata isyarat menjadi strategi penting untuk mendukung pemahaman dan interaksi mereka dalam proses belajar (Arnida, 2024:6).

3) Tunagrahita

Ketunagrahitaan mengacu pada kondisi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif selama periode perkembangan anak. Beberapa poin utamanya menurut Yosiani (2014:112-113) bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang jelas lebih rendah dibandingkan anak seusianya, mereka mengalami keterbatasan kemampuan dalam pengembangan tingkah laku adaptif sepanjang masa tumbuh kembang, terjadi keterlambatan dalam perkembangan mental serta sosial dibandingkan anak normal, kesulitan dalam mengingat informasi yang terlihat maupun terdengar, yang selanjutnya berdampak pada kemampuan berbicara dan komunikasi, gangguan persepsi baik visual maupun auditori menyulitkan mereka dalam mengenali bentuk benda dan suara tertentu, dan kondisi keterbelakangan mental memengaruhi kemampuan berperilaku sesuai dengan usia kronologis anak.

4) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut individu dengan ketidaksempurnaan fisik pada anggota tubuh seperti tangan, kaki, atau struktur tubuh lainnya. Istilah ini mengacu pada kelainan atau kelemahan pada

sistem otot, tulang, dan persendian, yang berdampak tidak hanya pada motorik dan gerak tubuh, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan, pertumbuhan, serta kemampuan komunikasi individu. Kelainan tersebut dapat muncul sejak lahir akibat faktor seperti posisi bayi yang tidak normal, ukuran panggul ibu yang sempit, pendarahan otak saat kelahiran, kelahiran prematur, atau gangguan plasenta. Setelah lahir, tunadaksa juga dapat terjadi karena penyakit seperti meningitis, ensefalitis, influenza, difteri, atau pertusis, serta faktor seperti kecelakaan, kelainan pertumbuhan atau tulang yang tidak sempurna (Zakiyah, 2022:665).

5) Tunalaras

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami hambatan perilaku yang ditunjukkan melalui respons-respons yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kurang memuaskan secara pribadi. Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk dididik agar mampu menyesuaikan diri secara sosial dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Umumnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang konsentrasi, tidak mampu duduk tenang dalam waktu lama, serta belum memenuhi capaian akademik yang ditargetkan. Perilaku yang sering muncul meliputi sikap agresif, membangkang, menyalahkan orang lain, menciptakan gangguan, serta menunjukkan kematangan sosial yang rendah. Dalam aspek akademik, anak tunalaras sering kali lambat dalam membaca, memahami pelajaran, dan menyelesaikan tugas, dengan hasil belajar yang berada di bawah rata-rata (Rianti & Afendi, 2023:1894).

6) Tunaganda

Anak tunaganda merupakan anak yang memiliki lebih dari satu jenis ketunaan, baik dalam aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan yang lebih kompleks, sehingga diperlukan layanan pendidikan, kesehatan, psikologis, dan sosial yang terintegrasi agar anak mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dan dapat berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh kombinasi ketunaan meliputi tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, atau tunadaksa-tunagrahita. Secara umum, anak

tunaganda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik, kurangnya kemampuan generalisasi, dan ketergantungan dalam menjalani aktivitas harian (Sakiroh, 2024:471).

2.1.2.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut adalah 3 klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan dalam penelitian (Rezieka et al:50).

1) Kelainan fisik

Kelainan fisik merupakan kondisi di mana satu atau lebih organ tubuh mengalami gangguan struktural, menyebabkan fungsi organ tersebut tidak berjalan secara normal dan organ tersebut tidak mampu menjalankan tugas fisiologisnya dengan semestinya. Gangguan pada fungsi fisik ini dapat terjadi pada berbagai alat tubuh, seperti:

- a) Indra pendengaran, yang menyebabkan kelainan pada pendengaran (tunarungu),
- b) Indra penglihatan, yang mengakibatkan kelainan pada penglihatan (tunanetra),
- c) Fungsi organ bicara, yang berpengaruh pada kemampuan berbicara (tunawicara).

2) Kelainan mental

Anak dengan kelainan dalam aspek mental adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam merespons dunia di sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat terbagi menjadi dua kategori:

- a) Kelainan mental dalam arti lebih (supernormal), di mana individu memiliki kemampuan intelektual yang melebihi rata-rata, seperti pada anak-anak dengan kecerdasan luar biasa atau berbakat luar biasa.
- b) Kelainan mental dalam arti kurang (subnormal), di mana individu mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual, seperti pada anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif atau tunagrahita.

3) Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan aturan lainnya. Manifestasi dari kelainan perilaku sosial ini bisa berupa kompensasi berlebihan, sering terlibat konflik dengan lingkungan sekitar, pelanggaran hukum atau norma sosial, serta ketidaksesuaian dalam hal kesopanan dan etika.

2.1.2.4 Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Rahmadani (2024) dalam (Sunarti & Mardianti, 2024:57) bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga periode kehidupan anak, yaitu:

- 1) Periode Prakonsepsi: Faktor yang terjadi sebelum atau saat kehamilan, seperti faktor genetik, kelainan kromosom, atau gangguan kesehatan ibu yang memengaruhi perkembangan janin.
- 2) Periode Kelahiran dan Neonatal: Faktor yang terjadi selama proses kelahiran atau pada masa bayi baru lahir, misalnya komplikasi saat kelahiran, kekurangan oksigen, trauma kelahiran, atau infeksi yang dapat memengaruhi perkembangan awal anak.
- 3) Periode Perkembangan Anak: Faktor yang terjadi setelah kelahiran dan selama masa tumbuh kembang anak, seperti malnutrisi, gangguan perkembangan, atau pengaruh lingkungan yang tidak mendukung perkembangan fisik dan mental anak.

Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada berbagai hambatan yang dialami anak, baik dari sisi fisik, mental, atau sosial, yang menyebabkan mereka tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus.

2.1.3 Anak Autisme

2.1.3.1 Definisi Anak Autisme

Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard, pertama kali menggunakan istilah "autisme" untuk merujuk pada individu dengan disabilitas dalam karyanya yang berjudul "*Autistic Affective Disorder*" pada tahun 1943. Kanner melihat sebelas orang dalam studinya yang menunjukkan perilaku yang tidak

biasa, kecenderungan untuk mengisolasi diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan cara komunikasi yang tidak biasa. Hal tersebut juga diungkapkan Susianty bahwa menurut para ahli lainnya, autisme termasuk berbagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh perilaku repetitif dan masalah dalam interaksi sosial (Wahyudin, Husaini & Hasanah, 2024). Autisme berasal dari kata Latin *autos* “diri sendiri” dan bukan merupakan penyakit, melainkan gangguan perkembangan neurospektral yang kompleks, disebabkan oleh disfungsi otak. Kondisi ini dapat dideteksi sejak masa bayi atau balita (sebelum usia tiga tahun) dan mengakibatkan kesulitan anak dalam membangun interaksi sosial dan kemampuan komunikasi yang sesuai perkembangan. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi, dan aktivitas imajinasi (Mutia, 2018:7).

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang terjadi pada seseorang, sehingga hal tersebut mempengaruhi cara nya dalam berinteraksi dengan sekitarnya atau dengan manusia lain, seperti komunikasi, bereaksi terhadap suatu hal, dan cara ia bertindak laku. Autisme juga dapat di artikan sebagai gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif (Syifa, Rahayu & Marshanda, 2024:16). Sejalan dengan pernyataan tersebut (Azzahra, Wardany & Herlina, 2025:2) mengungkapkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan saraf yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang dalam berinteraksi sosial maupun berperilaku, hal tersebut mengakibatkan anak autis sering kali menghadapi permasalahan dalam kehidupan akademis dan sosialnya dikarenakan pola perilaku mereka yang terbatas.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal, nonverbal, yang berdampak pada keberhasilannya dalam belajar. Melakukan kegiatan berulang dan gerakan stereotype, menolak perubahan lingkungan, dan memberikan respons yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori adalah tanda lain dari autisme. Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensoris, dan

belajar. Sikap antisosial, gangguan perilaku, dan hambatan motorik kasar adalah tanda beberapa anak autis (Nurfadhillah et al, 2021:461).

Sementara menurut Ballerina (2016:246), autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal, nonverbal, yang berdampak pada keberhasilannya dalam belajar. Tanda lain dari autisme adalah sering melakukan aktivitas dan gerakan stereotipik, menunjukkan resistensi terhadap perubahan lingkungan, serta memberikan respons sensori yang tidak sesuai dengan rangsangan. Selain itu, gangguan autistik dapat mencakup aspek perilaku, interaksi sosial, pemrosesan sensorik, pembelajaran, komunikasi, dan fungsi kognitif. Hambatan motorik kasar, sikap antisosial, dan gangguan perilaku adalah tanda beberapa anak autis.

2.1.3.2 Karakteristik Anak Autisme

Perbedaan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus autisme dibandingkan anak-anak pada umumnya membutuhkan penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, karakteristik dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka untuk mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka (Saswita et al, 2024:110). Adapun ciri-ciri anak autisme menurut Romadhoni (2024:171) dengan hal sebagai berikut; kesulitan dalam interaksi sosial (tidak menunjukkan kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi wajah sesuai dengan perasaan), tidak mampu menampilkan gestur sesuai aktifitas atau kegiatan yang dibicarakan, tidak mampu membina hubungan teman sebaya, dan tidak nyaman dengan kerumunan.

Salah satu tantangan utama pada anak dengan autisme adalah regulasi emosional yang kurang stabil. Emosinya biasanya berlebihan, seperti teriak atau suara keras. Jika anak autis tidak dapat mengendalikan emosinya di kelas, gpk sebisa mungkin membantu anak keluar dari kelas. Namun, karena anak autis cenderung berfokus pada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain, mereka biasanya pergi ke kelas untuk bersosialisasi dengan teman seminggu sekali (Fillia & Indarto, 2023:199). Penelitian yang dilakukan Syifa (2024:16) menyebutkan bahwa penyandang autisme biasanya memiliki tanda-tanda seperti

rendahnya komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, perilaku interaksi sosial yang terlihat aneh atau tidak biasa, perilaku yang berubah ubah, dan emosi yang tidak stabil.

Gangguan Spektrum Autisme adalah kondisi perkembangan neurospektral yang kompleks, dihasilkan oleh kelainan struktur dan komposisi biokimia otak. Karakteristik anak autis yaitu: (1) kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial; (2) ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain; (3) emosi yang tidak stabil; (4) hiperaktif atau sangat pasif; (5) senang menyendiri; (6) tertawa atau cekikikan tanpa alasan; (7) tantrum dan menyakiti dirinya sendiri; (8) ketidakmampuan untuk mempersiapkan gerakan; (9) mengalami gangguan integrasi sensorik; dan (10) perilaku yang tidak wajar yang disertai dengan gerakan yang berulang tanpa tujuan (Daulay, 2017:13).

2.1.3.3 Gejala Anak Autisme

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2007) bahwa salah satu informasi tentang gejala gangguan autisme adalah sebagai berikut: sekitar 64 % mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian; 36–48 % menunjukkan hiperaktivitas; 43–88 % cenderung fokus pada hal-hal yang tidak lazim; 37 % memperlihatkan gejala obsesif; 1–16 % mengalami ledakan emosional atau perilaku ritualistik; 50–89 % mengucapkan kata-kata stereotip; 17–74 % menunjukkan rasa takut yang tidak proporsional; 9–44 % mengalami gangguan mood berupa depresi atau perasaan yang tidak wajar (Aprianti, Kirana & Randiyani, 2018:3). Menurut pendapat yang dikemukakan Hasdianah (2013) dalam (Mof et al, 2023:3) dalam beberapa kasus, anak-anak dengan autisme tidak pernah bisa belajar berbicara, namun penderita lainnya sangat pandai berbicara, beberapa mengalami masalah dengan gerakan motorik mereka dan yang lain dapat membuat gambar selama berjam-jam tanpa jeda. Selain itu, ada penderita autis yang mengalami ketertinggalan dalam ingatannya, dan ada anak yang memiliki ingatan yang luar biasa. Namun demikian, anak penyandang autis menunjukkan pola perilaku berulang dan masalah berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Ginanjar (2008) anak autis memiliki gejala-gejala berikut: (1) gangguan ekspresif, reseptif, baca, tulis, dan hitung; (2) ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan empati; (3) hipersensitivitas kulit dan bunyi; (4) tidak cekatan dan (5) ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan. Gejala-gejala tersebut mengindikasikan gangguan fungsional yang melibatkan berbagai jalur sistem saraf di seluruh otak. Ketidakterkembangan struktur korteks serebri dan batang otak yang berperan dalam fungsi atensi mengakibatkan pengabaian sejumlah rangsangan sensorik. Kondisi ini berkontribusi terhadap gangguan komunikasi interpersonal, terlambatnya perkembangan bahasa, rendahnya empati, dan kontrol emosi yang kurang optimal (Daulay, 2017:12).

Menurut pendapat Wardhani (2008) dalam (Yuswatingsih, 2021:42), secara umum gejala autisme akan menjadi lebih jelas saat anak berusia tiga tahun:

- 1) Gangguan dalam komunikasi verbal maupun non ditandai oleh hambatan bicara, penggunaan kata-kata khas sendiri yang tidak mudah dipahami (echolalia), serta kecenderungan meniru ucapan orang lain;
- 2) Gangguan dalam interaksi sosial, seperti penghindaran kontak mata, tidak menoleh ketika dipanggil, menolak pelukan, serta lebih cenderung memilih bermain sendiri;
- 3) Gangguan pada perilaku yang terlihat dan adanya perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau sedikit (*deficient*), seperti *impulsive*, *hiperactive*, *repetitive*, tetapi perilaku anak tampak terlarut pada satu pola yang sama dan monoton. Mereka terkadang menunjukkan minat intens terhadap objek tertentu seperti gambar atau karet yang mencerminkan ciri khas perilaku terbatas dan berulang pada gangguan spektrum autis;
- 4) Gangguan regulasi emosional pada individu autistik dapat ditunjukkan melalui kurangnya empati dan simpati, serta toleransi emosional, ditandai dengan episentrum tertawa atau marah tanpa alasan yang jelas, disertai meluapnya emosi sering kali berupa kemarahan tak terkendali;
- 5) Gangguan persepsi sensoris muncul sebagai perilaku seperti menggigit atau mengendus mainan atau objek lain, menutup telinga saat terpapar suara

tertentu, serta menunjukkan ketidaknyamanan terhadap sentuhan atau kontak fisik seperti pelukan.

Gejala-gejala tersebut bersifat heterogen dan tidak selalu muncul secara bersamaan pada setiap anak dengan autisme, melainkan tergantung pada tingkat keparahan gangguan yang dialami.

2.1.4 Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mendidik Anak Autisme

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, yang berarti keterampilan ini perlu dikuasai oleh semua guru, baik guru PAUD, TK, SD/MI, SMP, MTS, SMA/MA bahkan perguruan tinggi. Beberapa keterampilan dasar mengajar bagi guru sebagai berikut (1) bertanya; (2) memberi penguatan; (3) mengadakan variasi; (4) membuka dan menutup pelajaran; (5) mengelola kelas (Sutarmanto, 2015) dalam (Chaniago, 2021:74).

Disisi lain Moh. Uzer Usman (dalam Fillia & Indarto, 2023 :207), mengatakan bahwa ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang guru:

- 1) Keterampilan bertanya (*questioning skill*);
- 2) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*);
- 3) Keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*);
- 4) Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*);
- 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*);
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
- 7) Keterampilan mengelola kelas;
- 8) keterampilan mengajar perseorangan.

Menurut Iswari & Nurhastuti (2018), Beberapa masalah yang sering muncul pada anak autis dan dapat berdampak pada proses belajar yaitu masalah perilaku, khususnya stereotip dan stimulasi diri, masalah emosional, yang berkaitan dengan emosi yang tidak stabil, seperti menangis, berteriak, tertawa tanpa alasan yang jelas, pemberontakan, mengamuk, vandalisme, dan mengamuk. (Fillia & Indarto, 2023:206). Penting untuk diingat bahwa setiap anak yang didiagnosis dengan

gangguan spektrum autisme adalah unik. Perilaku mereka dapat berubah seiring waktu dan banyak faktor memengaruhinya. Sangat penting bahwa orang tua, guru, dan profesional kesehatan bekerja sama untuk memahami dan memenuhi kebutuhan unik setiap anak (Jamilah, 2025:364)

Berdasarkan penelitian oleh Kisti & Dafit (2023:459: 9) ada sejumlah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa autis mengatasi tantangan belajar mereka, seperti:

1) Memberikan motivasi belajar

Guru mendorong siswa autis dalam proses pembelajaran dengan memberikan pujian, seperti dengan mengucapkan kata-kata seperti selamat, hebat, dan luar biasa. Ketika siswa autis mendapatkan nilai yang baik dan dapat menjawab pertanyaan guru. Guru juga mendorong siswa autis yang mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran, seperti dengan membangkitkan semangat mereka. Kondisi di mana seseorang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dikenal sebagai motivasi belajar. Menurut Sardiman dalam (Nasrah & Muafiah, 2020) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar ialah (a) tekun mengerjakan tugas guru, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) lebih cenderung senang belajar sendiri, (d) cepat mengerjakan tugas rutin, (e) tidak mudah membuang sesuatu yang diyakini, (f) senang mencari dan memecahkan masalah (Nurma & Ichsan, 2022). Dalam proses pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan spektrum autisme melalui pemberian pujian verbal seperti ucapan “selamat”, “hebat” dan “luar biasa” ketika siswa berhasil meraih nilai tinggi atau mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga menyampaikan motivasi terhadap siswa autis yang mengalami kendala atau kesulitan dalam proses pembelajaran seperti membangkitkan semangat siswa autis dengan kata-kata yang memotivasi, meningkatkan rasa percaya diri serta mendorong untuk terus berusaha. Upaya tersebut secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan spektrum autisme selama proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis dalam diri individu yang menciptakan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Lebih jauh lagi,

motivasi belajar berfungsi sebagai daya dorong utama dan pola perilaku individu dalam menghadapi tantangan akademik

2) Memberi variasi metode belajar

Guru menerapkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran siswa autistik, seperti permainan edukatif, pembelajaran luar kelas, maupun penggunaan media visual. Pendekatan-pendekatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi dan dirancang secara bervariasi, guna memfasilitasi pemahaman siswa spektrum autisme terhadap konten pelajaran. Secara umum, ‘variasi’ merujuk pada keberagaman bentuk dan sifat metode pengajaran yang ditujukan untuk menjaga perhatian, memotivasi, dan mempermudah proses belajar. Variasi dalam pembelajaran menunjukkan pergantian dan perpaduan metode selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah pendekatan yang didominasi oleh guru untuk memperkenalkan pelajaran kepada siswanya di kelas, baik secara terpisah maupun bersamaan. Metode pembelajaran adalah pendekatan pertunjukan yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajarkan pelajaran kepada siswanya di kelas, baik secara terpisah maupun berkelompok. Metode ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa siswa menerima, memahami, dan memanfaatkan pelajaran dengan baik. Menurut Syaiful dan Aswan bahwa dalam proses mengajar, variasi akan terdiri dari tiga elemen: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, jika ketiga elemen ini digunakan secara bersamaan atau diintegrasikan, perhatian siswa akan meningkat dan siswa akan lebih tertarik untuk belajar (Adawiyah, 2021).

3) Memberikan latihan yang cukup dan berulang

Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan latihan yang cukup dan dilaksanakan secara berulang kepada siswa dengan spektrum autisme, bertujuan agar mereka memahami materi secara mendalam. Latihan tersebut juga berfungsi sebagai ukuran keberhasilan mengikuti pembelajaran dan sebagai dasar dalam proses evaluasi untuk mengidentifikasi kesulitan dan hambatan belajar siswa. Latihan merupakan bentuk pembelajaran yang

bertujuan membiasakan individu agar mampu melakukan suatu keterampilan, yang digunakan untuk meningkatkan kepandaian, kecermatan, keahlian, dan keterampilan yang telah dipelajari.

4) Memberikan program perbaikan atau remedial

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan program perbaikan (remedial) secara khusus bagi siswa dengan spektrum autisme misalnya melalui latihan tambahan berfokus pada materi yang belum dikuasai, kelas remedial, maupun bimbingan belajar ketika hasil belajar mereka menunjukkan penurunan. Program ini bertujuan memberi kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki prestasi akademiknya serta meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka merasa mendapat dukungan dan pengakuan atas kesulitan belajarnya. Secara umum, program adalah rangkaian kegiatan jangka panjang yang dirancang menurut jenis dan komponen tertentu, dengan alokasi sumber daya yang terstruktur. Salah satu bentuk program di sekolah adalah remedial, yaitu upaya pembelajaran tambahan yang tujuannya membantu siswa yang belum menguasai materi agar mencapai ketuntasan, Remedial merupakan tindakan sistematis yang memberikan bantuan pada siswa dengan kesulitan belajar, agar mereka mencapai hasil akademik yang optimal sesuai potensi dan standar yang ditetapkan.

5) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif

Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa dengan spektrum autisme. Misalnya, guru menyambut mereka dengan senyuman dan sikap ramah setiap kali memasuki kelas, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan dukungan emosional. Interaksi yang dilakukan bersifat empatik dan sabar, sehingga siswa merasa didengarkan dan dihargai. Melalui pendekatan ini, siswa autis dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar didefinisikan sebagai ruang dan kondisi yang terkait dengan proses belajar-mengajar, di mana guru memiliki peran penting menciptakan suasana kondusif agar interaksi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif

Menurut Azzahra (2025:6) ada beberapa langkah penting dalam menangani perilaku siswa autisme.

1. Melaksanakan asesmen perilaku untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa serta melibatkan orang tua dalam proses tersebut untuk menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hasil dari asesmen ini kemudian dimanfaatkan untuk merancang program modifikasi perilaku yang disesuaikan serta menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Tenaga pendidik melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa dan mencatat hasil pengamatannya. Hal ini menegaskan bahwa asesmen adalah langkah yang sangat penting untuk memastikan intervensi yang dirancang dapat berjalan secara efektif.
2. Tenaga pendidik menyusun program *treatment* berdasarkan hasil asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, melibatkan orang tua, dan mengatur jadwal kegiatan secara rinci di sekolah maupun di rumah. Selain itu, program tersebut diadaptasi sesuai dengan karakteristik kasus tiap anak. Dalam membantu siswa beradaptasi terhadap perubahan, guru memberikan pemahaman secara bertahap melalui kegiatan yang meningkat dari mudah ke sulit.
3. Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan oleh guru untuk anak autis karena setiap anak autis memiliki respons dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dengan melakukan evaluasi secara tepat, guru dapat memahami sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak, serta dapat menyesuaikan dan memperbaiki strategi yang digunakan untuk memastikan intervensi yang lebih efektif. guru secara aktif melakukan evaluasi terhadap metode yang diterapkan dengan cara berkonsultasi dengan rekan sejawat, merancang dan mengadaptasi intervensi yang sesuai, berdiskusi dengan orangtua untuk mendapatkan masukan, serta menyelidiki penyebab kegagalan yang mungkin terjadi. Melalui evaluasi yang sistematis, guru dapat memastikan bahwa tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial anak autis dapat tercapai secara optimal.

Azzahra (2025:9) juga menyebutkan metode yang efektif untuk satu anak tidak selalu berhasil untuk anak lainnya, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan spesifik masing-masing untuk memastikan intervensi yang dilakukan memiliki efektivitas optimal melalui evaluasi yang sistematis, guru dapat memastikan bahwa tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial anak autis dapat tercapai secara optimal.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ulvi (2024) dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejiyan”. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa (1) Anak berkebutuhan khusus terdiri dari 83 siswa dengan autisme, tunagrahita, tunarungu wicara, dan tunanetra. (2) Pendidikan Islam diajarkan dengan kurikulum 2013 di kelas 3, 6, 9, 12 dan dengan kurikulum merdeka di kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11. Guru harus mempersiapkan metode pembelajaran untuk siswa ABK sebelum mulai belajar. Salah satu hambatan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman anak tentang materi. Masalah ini diatasi dengan mengulang materi hingga dua kali pertemuan. (3) upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita dengan menggunakan metode pembelajaran bernyanyi; anak tunanetra membutuhkan model pembelajaran audio; anak tunarungu berbicara membutuhkan metode penggabungan kartu Index; dan anak autis membutuhkan metode visual (gambar).

Penelitian yang dilakukan oleh Berliani (2021) dengan judul “Upaya Penanganan Anak Autis Oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penanganan anak autis oleh pendidik dilakukan

dengan berbagai terapi yaitu Terapi Perilaku, Terapi Bermain, Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Sensori Integrasinya, Terapi Sosial, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, dan Terapi Biomedis. Dan ada beberapa terapi yang dilakukan pendidik dengan bantuan Psikolog atau Terapis

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2021) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada masa pandemi Covid 19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu”. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Alam Mahira Kota Bengkulu mencakup: pembelajaran khusus dengan pendamping khusus (shadow teacher), serta sistem kunjungan ke rumah (home visit) yang disesuaikan dengan orang tua dan anak misalnya dua kali per minggu untuk memenuhi kebutuhan individual

Penelitian yang dilakukan oleh Musaripah (2023) dengan judul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Autis di KB Holistik Inklusi Pelangi Pekalongan”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan oleh guru di KB Holistik Inklusi Pelangi Pekalongan untuk mendorong anak autis untuk belajar adalah berbagai metode, materi yang menarik, dan lingkungan sekolah yang demokratis. Mereka juga menggunakan nilai dan tes anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang. Ditemukan bahwa guru memainkan peran profesional yang komprehensif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis). Pertama, sebagai pengelola kelas, guru mengoptimalkan susunan kursi dan meja dalam formasi “U” atau kelompok serta menempatkan siswa autis di barisan depan guna menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif. Kedua, peran mediator terlihat saat guru memberikan strategi pemecahan soal dan menyediakan media pembelajaran visual, seperti gambar atau video, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selanjutnya, sebagai fasilitator, guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan kontekstual di luar kelas guna memperluas pengalaman belajar mereka. Keempat, guru bertindak

sebagai pembimbing dengan mendampingi siswa secara langsung dalam menyelesaikan soal serta mengembangkan kemampuan dasar akademik, seperti berhitung.

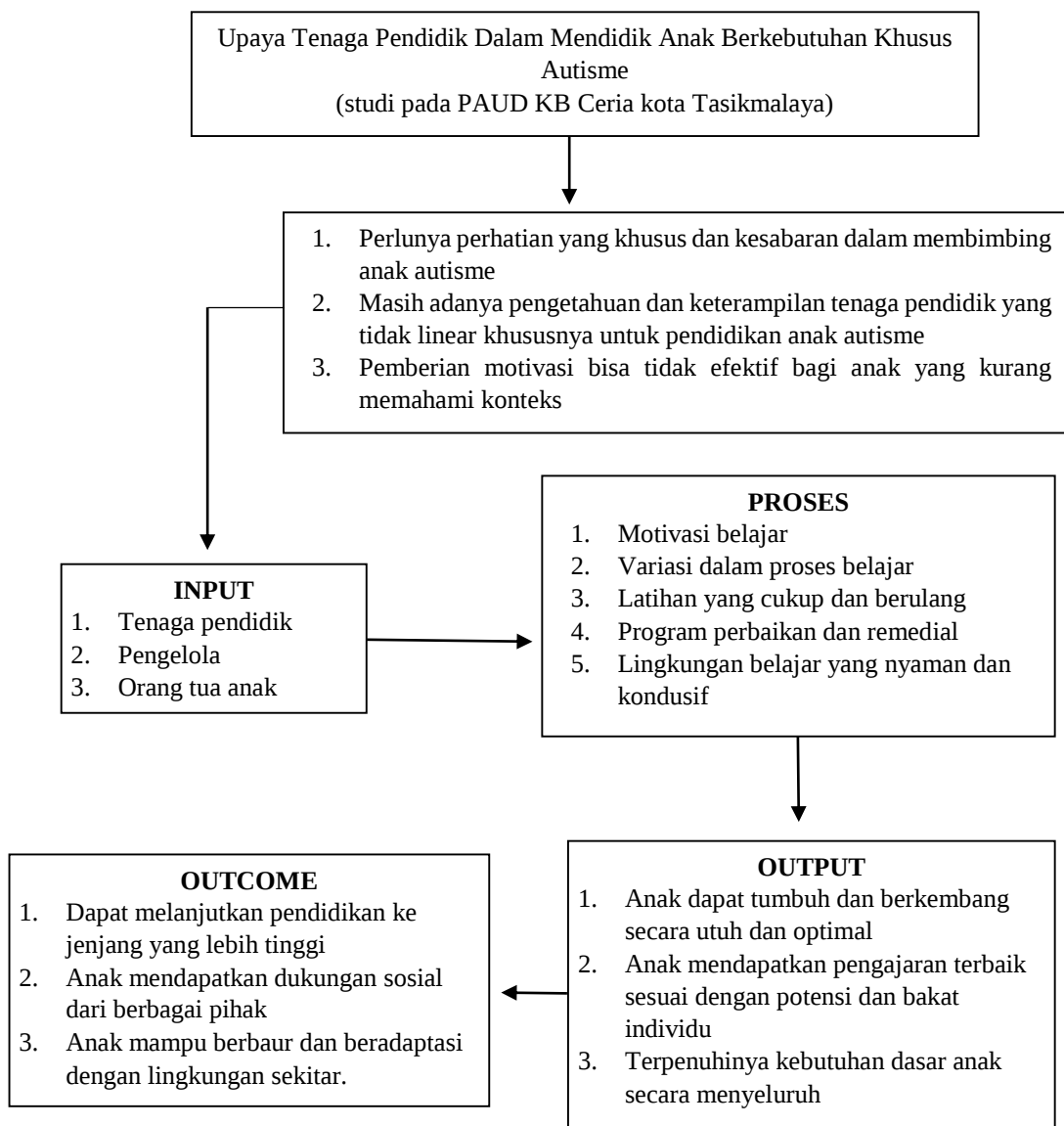
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 menjelaskan kerangka konseptual yang terdiri dari input, proses, *output*, dan *outcome*. Input dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik sebagai pembimbing serta bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dalam hal potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tenaga pendidik bertanggungjawab agar tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien serta menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang ramah dan nyaman bagi anak. Pengelola sebagai pihak yang memfasilitasi dan memastikan anak mendapatkan fasilitas serta pelayanan terbaik selama berada di PAUD Kelompok Belajar inklusi Kota Tasikmalaya. Orang tua selaku wali murid memiliki kesadaran yang selalu mendukung anak autisme agar mereka bisa berkembang dengan baik. Anak autisme sebagai pihak yang menerima dan difasilitasi kebutuhan dasarnya oleh orang tua dan lembaga pendidikan.

Memberikan variasi metode belajar, seperti guru menyusun materi pembelajaran berupa permainan edukatif, kegiatan di luar kelas, serta penggunaan media visual. Mereka juga menyediakan latihan yang memadai dan berulang kepada siswa dengan spektrum autisme, dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara mendalam. Guru menerapkan program perbaikan (remedial), seperti menyediakan latihan tambahan, kelas remedial, dan bimbingan belajar khusus, saat siswa menunjukkan kesulitan memahami materi. Selanjutnya, guru menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif misalnya dengan menyambut siswa dengan senyuman sehingga siswa merasa didukung secara emosional dan sikap ramah setiap kali masuk kelas, guru membuat kondisi belajar menyenangkan dan guru memberikan dukungan terhadap siswa autis.

Output yang didapatkan setelah tenaga pendidik mengupayakan apa yang dibutuhkan anak selama proses berkembangnya yaitu tenaga pendidik dapat memberikan pengajaran terbaiknya dengan memahami bahwa potensi dan bakat antar individu anak berbeda. Diharapkan dengan pembelajaran yang berkualitas,

pertumbuhan serta perkembangan anak bisa lebih optimal dan menyeluruh. Maka dalam hal ini, *outcome* yang diperoleh dalam penelitian salah satunya ialah anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat, karena dengan dukungan tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pendukung anak mampu berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Data Peneliti, 2025)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dipaparkan diatas dapat diajukan pertanyaan yaitu

- 2.4.1 Bagaimana upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya?
- 2.4.2 Bagaimana upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autisme di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya?